

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mohamad Samsudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman
Jl. Nurul Iman No. 1 Ds. Warujaya Rt. 01/01 Kec. Parung Kab. Bogor 16330
Email: m.34din@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is first: to analyze the verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet about the existence of educators; second, to find out how the Rasulullah saw. has been implementing his role as an ideal educator in delivering his treatise. To achieve this goal, the author uses research that is library research using written materials, both the Koran, Hadith and other scientific books. This research uses the *maudlū'i* interpretation method approach. This is done considering that this research is related to a concept in Islam, so the author analyzes the concept based on valid nasal arguments, namely the verses of the Koran and authentic hadiths. Then these verses and hadiths are interpreted based on the opinion of the mufasir and muhaddits by connecting the diverse problems in the argument between one another so that all problems can be interrelated with one another like one problem. The results showed that there are many Qur'anic verses that explain the role and function of educators in various terms. The term variability has different meanings. The different terms and meanings are all played by Rasulullah saw. as a plenary educator figure in presenting his treatise to friends

Keywords:

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah pertama: untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tentang eksistensi pendidik; kedua, untuk mengetahui bagaimana Rasulullah saw. mengimplementasikan perannya sebagai pendidik ideal dalam menyampaikan risalahnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan penelitian yang bersifat *library research* dengan menggunakan bahan-bahan tertulis, baik Alquran, hadits maupun buku-buku ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode tafsir *maudlū'i*. Hal ini dilakukan mengingat penelitian ini berkaitan dengan sebuah konsep dalam Islam, maka penulis melakukan analisis konsep tersebut berdasarkan landasan dalil-dalil nas yang valid, yaitu ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits sahih. Kemudian dalil-dalil tersebut ditafsirkan berdasarkan pendapat mufasir dan *muhaddits* dengan menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam dalil tersebut antara satu dengan lainnya sehingga semua persoalan dapat saling terkait satu dengan yang lainnya bagaikan satu persoalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak sekali ayat Alquran yang menjelaskan peran dan fungsi pendidik dengan istilah yang variatif. Variabilitas istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda pula. Istilah

dan makna yang berbeda-beda itu semuanya diperankan oleh Rasulullah saw. sebagai figur pendidik paripurna dalam menyampaikan risalahnya kepada para sahabat.

Kata Kunci: Pendidik, Istilah pendidik, peran dan fungsi pendidik

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, Al-Abrasyi mengatakan bahwa agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan cahaya, sehingga tidak sempurna agama seseorang yang hidup dalam kebodohan dan kegelapan ilmu pengetahuan.¹ Bukti kuat dari perhatian Islam terhadap pendidikan setidaknya dapat dilihat dari ayat Alquran yang pertama diturunkan, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 2 أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
3 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 4 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 5

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*” (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5).²

Surah yang dimulai dengan kata *iqra'* yang akar katanya dari *qirâ'ah* ini memberikan pengertian secara linguistik (kebahasaan) adalah kegiatan belajar. Selain itu juga memberikan isyarat interaksi antara pendidik (guru) yang dalam hal ini Tuhan dan peserta didik (murid) yang dalam hal ini Muhammad saw. serta materi pengajaran yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui manusia. Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mendapatkan pengetahuan inilah yang disebut dengan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan Islam, Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri manusia agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka beribadah kepada Allah swt. yang didasarkan pada ketakwaan dan

¹ Muḥammad ‘Athiyah Al-Abrâsyî, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (terj.), Syamsuddin Asyrofi, dkk., dari judul asli *Rūh al-Islâm, Matba'ah Lajnah al-Bayân Arabî*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 33.

² Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 904.

akhlak mulia.³ Sementara Nizar mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah agar peserta didik, menjadi hamba Allah swt. yang saleh, pemimpin yang bertanggung jawab, manusia yang sempurna, memperoleh keselamatan dunia akhirat, mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral dan spiritual, cerdas secara matematis, kinestetis, linguistik, teoritis, aplikatif, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Semua tujuan pendidikan tersebut terwakili dengan empat tujuan pokok, yaitu *al-Ta'abbudiyah*, *al-Khalifah*, *Hasanah fi al-dunyâ wa al-âkhirah*, dan Pengembangan Potensi.⁴

Tujuan pendidikan tersebut di atas mustahil akan tercapai apabila tidak didukung dengan komponen-komponen pendidikan. Di antara beberapa komponen pendidikan yang sangat berperan adalah guru. Karena guru dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, ruang kelas, dan lain sebagainya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan apabila ada guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar.⁵ Muhaimin mengatakan bahwa pendidik merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan di samping komponen-komponen lain seperti, kurikulum, metode, sarana-prasarana, dan evaluasi.⁶ Menurut Nizar, pendidik merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan kontinu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.⁷

Signifikansi pendidik sebagai salah satu komponen vital dalam pendidikan tidak luput dari pembahasan Alquran. Banyak ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidik. Ayat-ayat tersebut dikaji oleh

³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 166.

⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-2, , h. 11-21.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 127.

⁶ Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), cet. ke-1, h. 50.

⁷ Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. ke-1, h. 41.

ahli pendidikan untuk memahami beberapa istilah yang menunjukkan arti pendidik, kemudian makna itu dikorelasikan dengan sunah Rasulullah saw. sebagai satu-satunya manusia yang mampu mengejawantahkan makna Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

B. Istilah Pendidik dalam Islam

Memahami makna pendidik dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari figur pembawa wahyu Alquran itu sendiri. Dialah Nabi Muhammad saw. seorang figur yang menampilkan sosok pendidik dalam membawa risalah kenabiannya. Hal ini telah dijelaskan Allah swt. dalam Alquran surah Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (*al-sunnah*) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu'ah [62]:02).⁸

Menurut Shihab, kata *menyucikan* dapat diidentikkan dengan mendidik mereka. Sedangkan kata *mengajarkan* berarti mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika maupun fisika. Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kata *al-ummî* berarti tidak bisa baca tulis, asal katanya dari kata *umm* (ibu) yang berarti seorang yang tidak pandai baca tulis seperti keadaannya ketika baru dilahirkan ibunya. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *al-ummî* terambil dari kata *ummah*, yang menunjuk kepada masyarakat ketika Alquran diturunkan yang tidak pandai membaca dan menulis. Adapun kalimat *membacakan ayat-ayat Allah* berarti Nabi Muhammad saw. menyampaikan apa yang telah diterima dari Allah swt.; sedangkan kalimat *menyucikan mereka* mengandung makna penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan ilahiyah. Adapun kalimat *mengajarkan kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran pengetahuan lahiriah dari syariat, sedangkan kata *hikmah* adalah

⁸Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 808.

pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat.⁹

Pendidik menurut Islam memiliki beberapa istilah yang digunakan. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna yang mewakili peran dan tanggung jawab seorang pendidik sebagaimana makna yang tersirat di dalam istilah itu. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ulamâ'*.

Istilah '*ulamâ'*' adalah bentuk jamak dari kata '*âlim*' yang artinya orang yang memiliki ilmu pengetahuan di atas rata-rata kemampuan orang lain.¹⁰ Kata '*ulamâ'*' dan '*âlim*' kemudian diartikan sebagai orang yang tahu yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kealaman, yang dengan pengetahuannya tersebut menjadikan dirinya dan orang lain memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah swt. sebagaimana yang diterangkan dalam Surah Fâthir ayat 28 di bawah ini.¹¹

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" Q.S. Fâthir [35]: 28.

Dengan demikian, seorang pendidik dalam pandangan Islam adalah seseorang yang memainkan peran sebagai ulama yaitu seseorang yang mendalam ilmu agama dan ilmu umumnya secara seimbang, kemudian mengajarkan ilmunya tersebut kepada umat manusia atas panggilan agama dan rasa takut kepada Allah swt. dengan kesadaran mengemban amanah suci serta bertindak sebagai pewaris nabi.

2. *Al-Râsikhūna fī al-'ilm.*

Kata '*al-râsikhūna*' berasal dari kata '*rasakha*', *yarsukhu*, *rusukhan* yang berarti tetap dan lekat.¹² Istilah ini dapat dilihat pada surat Āli 'Imrân ayat 7.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keresarian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol. 14, h. 219-220.

¹⁰ al-Raghīb Al-Ashfahāni, *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 356.,.

¹¹ Bandingkan dengan Q.S. Asy-Syu'arâ' [26]: 196-197.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.), h. 141.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Ali Imran[3]: 7)

Di dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang *al-râsikhūna fī al-‘ilm* adalah orang yang mendalam ilmunya sehingga ia tidak hanya memahami ayat-ayat yang jelas dan terang maksudnya (*muḥkamât*) saja, melainkan juga mampu memahami ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian (*mutasyâbihât*). Selain itu ia juga dapat menguasai pemahaman ayat berdasarkan *ta'wīl* yang secara harfiah memalingkan makna ayat dari pengertian lahiriyah nya kepada makna batiniyah. Orang yang *al-râsikhūna fī al-‘ilm* adalah orang yang mempunyai keimanan yang kuat dan selalu berdoa agar keimanan tersebut selalu melekat kokoh di dalam hati. Di samping itu, orang yang *al-râsikhūna fī al-‘ilm* adalah orang yang tunduk kepada Allah swt. dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta berakhlak mulia. Hal tersebut karena timbul dari kesadaran bahwa ilmu yang didapat adalah anugerah dari Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang guru juga orang yang berperan sebagai *al-râsikhūna fī al-‘ilm* yaitu orang yang memiliki iman yang kuat, ilmu yang mendalam, mampu mengungkap ayat-ayat Allah swt. baik yang tersurat maupun yang tersirat, berakhlak mulia, tawaduk, dan tidak sombong. Semua itu karena kesadarannya bahwa ilmu yang dimilikinya tersebut adalah karunia Allah swt. Guru yang mampu menduduki derajat *al-râsikhūna fī al-‘ilm* adalah guru yang dapat menangkap makna

(pelajaran) dari setiap peristiwa. Dengan demikian diharapkan manusia yang dididiknya memiliki kepekaan rasa dan akal budi dalam menjalani hidupnya.

3. *Ahl al-dzikir*.

Kata *Ahl al-dzikir* dapat dijumpai dalam Alquran surat Al-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”(Q.S. Al-Nahl [16]: 43)¹³

Imam al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud *al-dzikir* adalah Alquran, sedangkan *ahl al-dzikir* adalah orang yang memahami dan mampu menjelaskan kepada manusia apa yang tersembunyi dari rahasia kandungan ajaran agama yang terdapat dalam kitab-kitab Allah swt.¹⁴ Guru yang berperan sebagai *ahl al-dzikir* adalah guru yang mampu mendalami ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam beberapa kitab Allah swt., kemudian atas dasar wahyu Tuhan tersebut seorang guru dapat mengingatkan anak didiknya dari berbuat yang melanggar larangan agama. Kepekaan terhadap makna dari ayat-ayat yang tersembunyi menjadikan ia sebagai tempat rujukan siswanya dalam segala hal yang tidak dapat diselesaikan oleh mereka sendiri. Untuk dapat mencapai derajat *ahl al-dzikir*, seorang guru hendaknya tidak hanya mengasah kepekaan logika saja dalam memahami ayat-ayat Alquran, melainkan harus mengasah kepekaan batiniah. Karena hanya dengan kepekaan mata batin (*bashīrah*)lah yang mampu menangkap rahasia-rahasia Ilahi.

4. *al-Murabbī*.

¹³Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 371.

¹⁴ Al-Imam Al-Marâghī, *Tafsīr al-Marâghī*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 87.

Kata *al-Murabbî* berasal dari kata *al-rabb* yang secara harfiah berarti *insya' al-syai hâlan fahâlan ilâ hadd al-tammâm*, artinya mengembangkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan.¹⁵ Imam al-Maraghi ketika menafsirkan surat *al-Fatihah* ayat kedua yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. *al-Fatihah* [1]: 2)¹⁶

mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-rabb* adalah *al-Sayyid* (tuan). *Al-Murabbi* yaitu orang yang memelihara, mengajar orang yang dibimbingnya, dan mengatur tingkah lakunya. Pendidikan Allah swt. terhadap manusia terbagi menjadi dua, yaitu *pertama*: pendidikan kejadian fisiknya yang dilakukan dengan menumbuhkan fisiknya sehingga menjadi besar dan kuat serta mengembangkan kekuatan jiwa dan akal pikirannya; *kedua*: pendidikan keagamaan dan akhlak yang diarahkan kepada pembinaan kepribadiannya agar dengan demikian menjadi sempurna akal pikirannya dan bersih jiwanya.¹⁷

Sementara Ibn Katsîr mengatakan bahwa kata *al-rabb* berarti menguasai, yang memberikan, dan yang menguasai untuk kebaikan dan semua itu baik untuk hak Allah swt. Kata *al-rabb* tidak digunakan pada selain Allah swt, tetapi selalu dihubungkan dengan sesuatu, seperti *rabb al-dâr* (penguasa rumah), sedangkan *al-rabb* tidak digunakan kecuali pada Allah swt.¹⁸ Dengan demikian, seorang guru yang memerankan peranannya sebagai *murabbi* adalah guru yang mempunyai kewenangan penuh dan rasa tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, dan menumbuhkembangkan potensi siswanya untuk menciptakan manusia pengabdian dan wakil Tuhan di bumi.

Kata *murabbi* ini, apabila dilihat dari segi semantik merupakan derivasi dari kata *tarbiyyah*. Adapun kata *tarbiyyah* itu sendiri

¹⁵ al-Raghîb Al-Ashfahâni, *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 189.

¹⁶Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 1.

¹⁷ Al-Marâghî, al-Imam. *Tafsîr al-Marâghî*, Jld V, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 30.

¹⁸ Imâm Abu al-Fidâ Ismâîl Ibn Katsîr. *Tafsîr Ibn Katsîr*, Jld I, (Makkah: al-Maktabah al-Tijâriyah, 1986), h. 24..

berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari kata kerja (*fi'il*) yang berbeda-beda. Menurut Ibn Mandhur terdapat tiga kata kerja yang menjadi asal kata *tarbiyyah*, sebagai berikut: (1) *rabâ*, *yarbû* yang berarti tumbuh dan bertambah; (2) *rabiya*, *yarbâ* yang berarti berkembang dan beranjak untuk menjadi lebih dewasa; (3) *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik.¹⁹ Hal senada juga dijelaskan oleh Louis Ma'luf dalam *Al Munjid*-nya bahwa kata *tarbiyyah* berasal dari tiga kata kerja yang berbeda, seperti:²⁰

Sebagian besar ulama mengambil tiga akar kata tersebut untuk mendefinisikan kata *tarbiyyah*. Dalam tafsir *Anwârat-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* misalnya, Imam al-Baidlowi mengatakan bahwa pada dasarnya kata *al-rabb* itu bermakna tarbiyah yang makna lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.²¹ Sejalan dengan itu, al-Raghib al-Ashfahani menyatakan bahwa *al-rabb* berarti tarbiyah yang bermakna menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.²²

Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan dilihat proses mendidik saja, tetapi juga proses bagaimana mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar. Tarbiyah juga bersifat holistik, artinya mendidik harus meliputi aspek fisik, spiritual, material dan intelektual. Para sarjana pendidikan Islam telah bersepakat mengatakan bahwa perkataan (*rabb*) dalam ayat *Rabbul al'Âlamîn* mengandung arti bahwa Allah itu bukan saja mempunyai sifat sebagai Tuhan, tetapi juga sebagai Pendidik.²³

¹⁹ Ibn Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, jilid.1, (Bayrût : Dâr al-Shâdir, 1990) , cet. IV, h. 401- 402.

²⁰ Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid fî Lughah Al-I'lâm*, (Bairut: Dar al-Syuruq, 1996), cet. XXXV, h. 243 dan 247

²¹ Muhyiddîn Syaikh Zâdah, *'Alâ Tafsîr al-Baydlowî*, jilid 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), cet.I, h. 66.

²² ²² al-Raghib Al-Ashfahâni, *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 245.

²³ Zawawi Haji Ahmad, *Kaedah Teknik Pengajaran*, (Kuala Lumpur :International Book, 1984), h.3.

5. *al-Muzakki*

Kata *al-muzakki* berasal dari kata *zakkâ*, *yuzakkî*, *tazkiyyatan* yang berarti tumbuh, berkembang, bertambah, menyucikan, atau membayar zakat.²⁴ Sementara al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa asal pokok makna *al-zakat* adalah *al-munû* yang artinya yang berkembang atau pertumbuhan yang dihasilkan dari keberkahan Allah swt. Kata zakat tersebut terkadang digunakan untuk urusan duniawi dan ukhrawi, seperti pada ucapan *zakkâ al-zar'u*, maksudnya adalah membersihkannya yang daripadanya dihasilkan pertumbuhan dan keberkahan.²⁵ Kata zakat terkadang dihubungkan dengan manusia seperti: *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* (sungguh berbahagia orang yang telah membersihkan dirinya),²⁶ terkadang dihubungkan pada Allah swt. sebagai pelaku yang membersihkan diri manusia, seperti pada ayat:

بَلِ اللّٰهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ (melainkan hanya Allah yang membersihkan seseorang yang dikehendaki-Nya),²⁷ dan terkadang dihubungkan pada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukannya sebagai perantara membersihkan diri manusia seperti pada ayat: *تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا* (untuk membersihkan dan menyucikan diri mereka dengan zakat,²⁸ dan *يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ* (untuk membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan menyucikan diri kamu sekalian).²⁹ Ini berarti bahwa seorang guru yang berperan sebagai *al-muzakkî* harus berusaha membersihkan jiwa orang yang dididiknya agar bersih dari sifat-sifat tercela kemudian ditumbuhkan dengan sifat-sifat yang terpuji.³⁰

6. *Ulul al-Bâb*.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 577.

²⁵ al-Raghib Al-Ashfahâni, *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 218.

²⁶ Q.S. Asy-Syams [91]: 09

²⁷ Q.S. An-Nisâ' [04]: 49

²⁸ Q.S. At-Taubah [09]: 103

²⁹ Q.S. Al-Baqarah [02]: 151), lihat juga Q.S. Âli 'Imrân [03]: 164, Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 02.

³⁰ Abû Hâmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.), h. 97.

Kata *ulul al-bâb* dapat diartikan orang yang berakal. Kata ini di dalam Al-Qur'an sering dijumpai pada beberapa ayat, diantaranya dalam Alquran surah Ibrahim ayat 52 sebagai berikut:

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Alquran) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Q.S. Ibrahim [14]: 52)³¹

Seorang guru yang *ulul al-bâb* adalah orang yang senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk menganalisa berbagai ajaran Tuhan, peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya untuk diambil hikmah dan pelajarannya.

7. *al-Muwâ'idh*.

Kata *al-muwâ'idh* berasal dari kata *wa'dh* yang secara harfiah berarti: جَزْرٌ مُفْتَرِنٌ بِالتَّخْوِيفِ, yaitu peringatan yang disertai dengan menakut-nakuti.³² Kata tersebut dapat ditemukan di dalam Alquran sebanyak 25 kali,³³ di antaranya pada surat *Luqman* ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika *Luqmân* berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku!, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. *Luqman* [31]: 13).³⁴

Dari semua istilah dalam Alquran yang menunjukkan arti pendidik di atas menjelaskan bahwa peran dan fungsi pendidik tidak

³¹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 353.

³²al-Raghīb Al-Ashfahāni, *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 564.

³³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 146.

³⁴Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 581.

cukup hanya mengandalkan profesionalisme dalam arti lahiriyah saja. Melainkan beberapa kompetensi kearifan dan kebersihan hati untuk bisa menjalankan amanah pendidikan sebagaimana tersirat dalam makna istilah-istilah di atas sangat diperlukan. Namun demikian, semua dalam tataran implementatif sesungguhnya semua peran pendidik di atas telah dicontohkan Rasulullah saw. sebagai *uswat al-hasanah*.

C. Peran Rasulullah sebagai Pendidik

Sebagai manusia teladan dengan fungsinya *uswat al hasanah*, Rasulullah saw. benar-benar berperan sebagai pendidik yang ideal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa istilah yang menunjukkan peran Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik, sebagai berikut:

1. *Murabbî*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kata *Murabbi* merupakan bentuk *al-ism al-fâil* (kata benda pelaku) yang berakar dari tiga kata. Dengan demikian arti *murabbi* adalah orang yang mendidik, mengembangkan dan menumbuhkan potensi anak didik ke arah yang lebih baik.³⁵ Rasulullah saw. sangat memberikan perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Perhatian tersebut ditunjukkan dalam berbagai didikan beliau sendiri terhadap umatnya.

Pada awal kenabian Rasulullah saw., rumah *al-Arqam bin Abi al-Arqam* dijadikan sebagai sarana pendidikan. Di situlah Rasulullah saw. menerangkan dan mengajar sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya perihal wahyu yang diterimanya secara diam-diam. Setelah melalui proses yang panjang, Rasulullah saw. ke Madinah. Dengan semakin banyak pemeluk agama Islam sementara proses pendidikan Rasulullah saw. terus berlangsung, maka masjidlah yang menjadi sarana pendidikan berikutnya.³⁶ Sementara Samsul Nizar³⁷ mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik umatnya adalah pendidikan di rumah (rumah *al-Arqam bin Abi al-Arqam* dan rumah Rasulullah

³⁵ al-Raghîb Al-Ashfahâni, *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 189.

³⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), cet. ke-1, h. 258.

³⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-2, , h. 23-33.

saw. sendiri), kemudian di masjid (masjid Nabawi), kemudian di *kuttab*³⁸, dan kemudian *shuffat*.³⁹ Dengan demikian, pendidikan Rasulullah saw. berakar dari lingkup terkecil menuju ke lingkup yang paling besar, dari keluarga menuju ke masyarakat luas. Inilah makna tarbiyah sebagaimana dijelaskan di atas.

2. *Mu'allim*

Mu'allim merupakan bentuk *al-ism al-fâil* (kata benda pelaku) yang berasal dari *fi'il mâdli* yaitu *'allama-yu'allimu-ta'lîman* yang artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran.⁴⁰ Dengan demikian, kata *Mu'allim* berarti orang yang mengajar atau orang yang terlebih dahulu memiliki pengetahuan kemudian memberikan pengetahuannya kepada orang lain. Dengan kata lain, *mu'allim* adalah orang yang menunjukkan orang lain yang belum tahu sesuatu sehingga menjadi tahu.

Dalam konteks Rasulullah saw. sebagai sang *Mu'allim* jelas tidak diragukan lagi. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-Jumu'ah ayat 2 sebagaimana dijelaskan di atas terdapat kata *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* yang berarti *mengajarkan mereka kitab dan hikmah*. Apabila hal ini dilihat lebih jauh sesungguhnya *mengajar* itu sendiri juga dicontohkan Allah swt. ketika mengajarkan beberapa nama-nama barang kepada Nabi Adam as.⁴¹ Itulah sebabnya ayat-ayat Alquran dan hadits Nabi yang menjelaskan tentang ilmu dan keutamaannya sangat banyak. Shihab mengatakan bahwa di dalam Alquran ditemukan kata-kata *'ilmu*—dalam berbagai bentuknya—yang terulang sebanyak 854 kali, yang semuanya menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran, penalaran, dan sebagainya.⁴²

³⁸*Kuttab* atau *maktab* memiliki pengertian sebagai lembaga pendidikan dasar. Lihat Badri Yatim (ed.), *Ensiklopedi Mini; Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos, 1996), h. 74.

³⁹*Suffah* merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid yang dijadikan institusi pendidikan untuk aktivitas belajar pada masa Rasulullah saw. ketika berada di Madinah. Lihat Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah SAW*, Terj. Anis Maftuhin dan Nanang Burhanudin, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), Cet. ke-2, h. 183.

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 965.

⁴¹ Surat Al-Baqarah ayat 31.

⁴² Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994) cet. I, h. 157-158.

Sementara Abuddin Nata mengatakan bahwa ayat-ayat Alquran yang membicarakan ilmu pengetahuan antara lain terkait dengan perintah menggunakan akal (*la'allakum ta'qilūn*), agar memperhatikan alam jagad raya (*afalā yandhurūn*), mendalami dan memahami ajaran agama (*yafqahūn*), merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. (*yatadabbarūn*), dan perintah membaca (*iqra'*). Ayat-ayat tersebut secara keseluruhan berkaitan dengan aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan.⁴³

3. *Mu'addib*

Mu'addib merupakan *al-ism al-fâil* dari *fi'il mādli*-nya *addaba*. *Addaba* artinya mendidik, dengan demikian *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'il tsulâtsi mujarrad, mashdar aduba* adalah *adaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-adabu* artinya kesopanan. Adapun *mas}dar* dari *addaba* adalah *ta'dīb*, yang artinya pendidikan.⁴⁴ Secara bahasa *mu'addib* berarti pemberi adab, mendidik. Dengan demikian, secara terminologi *mu'addib* adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁵

Rasulullah saw. sebagai sosok panutan yang beliau sendiri telah mendapat kepastian dari Allah swt akan kemuliaan akhlaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. al-Qalam [68]: 4).⁴⁶

Kemuliaan akhlak Rasulullah saw. tersebut tidak didapat dari proses pembelajaran seperti manusia biasa melainkan langsung

⁴³ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 81-82

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 13..

⁴⁵ Lihat Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-2, , h. 122-127

⁴⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lintas Media, 2006), h. 826.

diajari Allah swt. lewat wahyu yang diterimanya. Hal ini juga dinyatakan oleh Rasul dalam sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي" (رواه العسكري في الأمثال)⁴⁷

"Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang sangat sempurna" (HR. al-'Askarî fi al-Amtsâl)

Didikan akhlak langsung dari Allah swt tersebut kemudian diteruskan kepada umatnya. Rasulullah saw. sebagai *Mua'addib* dapat dilihat dari *statement* beliau sendiri yang memang diutus Allah swt. sebagai nabi yang menyempurnakan akhlak manusia di bumi.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ". (رواه البخاري في أدب المفرد والحاكم في المستدرک)⁴⁸

Dari Abi Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw bersabda, "Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi pakerti." (HR. al-Bukhari fi al-Adab, wa al-Hakim fi al-Mustadrak)

Pentingnya akhlak dalam beragama sampai-sampai Rasulullah saw. memasukkan akhlak sebagai indikator dari kesempurnaan iman seseorang. Hal ini telah dijelaskan dalam haditsnya yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود)⁴⁹

"Dari Abi Hurayrah berkata, "Rasulullah saw. bersabda," Seorang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (H.R. Abu Dawud).

4. Mudarris

Mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu *s/jigah al-ism al'fa>'il* dari *fi'il al-mâdli, darrasa. Darrasa* artinya mengajar,

⁴⁷ Abî al-Faydl Aḥmad ibn Muḥammad al-Shâdiq al-Gamârî.al- Al-Ḥasanî, *al-Manâwî li 'Ilali al-Jâmi' al-Shaghîr*, *Syarḥ al-Manâwî*, juz. 1, (Mishriyah : Dar al-Kutub , 1996), cet.I, h. 24.,

⁴⁸ Jalâl al-Dîn 'Abdurrahmân Al-Suyûthî, *Jâmi' al-Aḥadîs: al-Jâmi' al-Shaghîr wa Zawâiduhu wa al-Jâmi' al-Kabîr*, juz. 2, (Bayrut : Dar al-Fikr, 1994), h.423.,

⁴⁹ Abu Dâwud Sulaymân ibn al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, (Kuwayt: Ghurâs li al-Nasyr wa at-Tauzî', 2002), Cet ke-1, Juz XI, h. 370.

sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.⁵⁰ Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁵¹

Peran *Mudarris* ini diimplementasikan Rasul dengan berbagai metode yang variatif untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mengajari sahabatnya. Metode yang dipakai oleh Rasulullah saw. dalam mendidik umatnya adalah sebagai berikut: metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan (*ta'wīdīyah*), nasehat (*maw'idhah*), metode kisah, metode perumpamaan (*amtsâl*), metode pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*pusnishment*), metode *al-hikmah*, *al-maw'idhah*, dan *mujâdalah*, metode *gradual*, metode perbandingan (komparatif), metode *kinâyah*, metode menggunakan gambar (*illustration*).

5. *Mursyid*

Mursyid berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al'fâ'il* dari *fi'il al-mâdli*, *rasysyada* artinya 'allama; mengajar. *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-'aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsafan. *Al-irsyâd* sama dengan *al-dilâlah*, *at-ta'lim*, *al-masyûrât* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.⁵² Dengan demikian *murshid* secara terminologi adalah salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir.

Kelebihan *mursyid* di atas manusia rata-rata umumnya didapat dari proses aktualisasi akal dengan akal aktif, yaitu Tuhan dimana

⁵⁰. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. ke-14, h. 335.

⁵¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. ke-2, , h. 127-129

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet.ke-14, h. 535.

dia telah mencapai tahapan tertinggi manusia pada level makrokosmos atau manusia sempurna, tidak ada hijab antara dirinya dengan Tuhan dan kebahagiaan abadi selalu terpancar berkat rahmat Tuhan yang diberikan kepadanya.⁵³ Proses berpikir menjadi aktual yang dimiliki akal mengantarkan kepribadian ke tahap sempurna dan kemudian kesempurnaan itu mengantarkan pada kesadaran, baik yang ada pada alam sekitarnya maupun yang ada dalam dirinya. Derajat *mursyid* inilah yang sering diperankan Rasulullah saw. dalam mengajari para sahabat tentang hakikat ketuhanan, hakikat kehidupan, dan hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu term *mursyid* lazim digunakan untuk menyebut guru dalam bidang ilmu tarekat.

6. *Mutlī*

Talâ artinya membaca, sementara *mutlī* artinya pembaca atau orang yang membaca. Dalam kamus al-Munawwir, kata *talâ* mempunyai makna yang sama dengan *qara'a*, *mashdar*-nya adalah *tilâwah* sebanding dengan *qirâ'ah*, keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu bacaan.⁵⁴ Menurut Ibnu Mandhur, *mutlī* diartikan dengan seseorang yang menyanyikan atau membacakan sesuatu kepada anak-anaknya.⁵⁵ Berdasarkan tinjauan etimologis di atas, dapat disimpulkan bahwa *mutlī*, adalah orang yang membacakan sesuatu kepada orang lain. Apabila dihubungkan dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, terutama yang berhubungan dengan kemampuan membaca baik secara lisan atau tertulis serta mampu memahaminya dan menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kata yang ringkas *mutlī*, adalah pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik keterampilan membaca.

Meskipun sudah menjadi fakta sejarah bahwa Rasulullah saw. tidak bisa membaca dan menulis (*ummī*), akan tetapi fungsi *mutlī*, bukan berarti tidak dapat diperankan oleh beliau. Apalagi jika makna membaca dikembalikan kepada esensi makna yang sebenarnya yaitu membaca segala keadaan dan fenomena yang dapat

⁵³ Ibn Miskawih, *Tahdzīb al-Akhlâq wa Tathīr al-A'râq* (Mesir: al-Husayniyah, 1924), 51.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet.ke-14, h. 149...

⁵⁵ Ibn Mandhūr, *Lisân al-'Arab*, (Bayrūt : Dâr al-Shâdir, 1990) , Jilid. IX, h. 47

mengantarkan manusia beriman kepada Allah swt. Itulah sebabnya Shihab dalam menafsirkan surah Al-Jumu'ah ayat 2 pada kata **يُنَلُّوْا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ** (yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka) dengan menyampaikan apa yang telah diterima dari Allah swt.⁵⁶ Dengan demikian, fungsi *mutlī*, bagi Rasulullah saw. adalah menyampaikan setiap wahyu yang diterima dari Allah swt. dan mengajarkannya kepada umatnya.

7. *Muzakkī*

Muzakkī juga merupakan kalimat isim dalam bahasa Arab dengan *shighah al-ism al'fâ'il* atau yang melakukan sesuatu perbuatan. *Muzakkī* berasal dari *fi'il al-mâdli* empat huruf, yaitu *zakkâ* yang artinya *namâ* dan *zadâ*, yakni berkembang, tumbuh, dan bertambah. Pengertian dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga *tazakkâ* artinya *tashaddaq*, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik, bersih. *Al-zakât* artinya dengan *al-thahârah* dan *al-shadaqah*, yakni kesucian, kebersihan, sedekah, dan zakat.⁵⁷ Berdasarkan pembahasan secara bahasa tersebut, maka secara istilah *muzakkī* adalah orang yang membersihkan, mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dalam pendidikan agama Islam, maka *muzakkī* adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik, agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan ta'at kepada Allah swt. terhindar dari perbuatan tercela.

Peran Rasulullah saw. sebagai *muzakkī* adalah menyempurnakan potensi manusia dari lahir yang sudah fitrah dengan memperoleh pengetahuan ilahiyah. Karena fitrah pada dasarnya adalah potensi yang dapat berubah menjadi baik, bahkan menjadi buruk. Ketika manusia telah memasuki masa di mana hawa nafsu selalu menggoda manusia, maka proses pembersihan dan penyucian menuju fitrah menjadi hal yang penting. Proses penyucian ini tentunya melalui pemahaman agama yang komprehensif. Inilah

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol. 14, h. 219-220.

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet.ke-14, h. 615-616..

yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِثَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْأَبْطِ." (رواه البخاري) ⁵⁸

"Kebersihan itu lima perkara: Berkhitan, mencukur bulu kemaluan, menggunting kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak." (HR. al-Bukhârî)

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam Alquran banyak terdapat istilah yang menunjukkan kepada arti pendidik. Variabilitas istilah dalam Alquran tersebut mengandung makna yang bervariasi pula terkait peran dan fungsi pendidik dalam mengarahkan dan mengajar siswanya. Dengan memahami beberapa istilah dan makna pendidik sebagaimana yang dijelaskan oleh Alquran, setidaknya menjadi acuan dasar untuk melihat kelayakan seseorang yang ingin bahkan sedang menyandang titel pendidik. Walaupun secara kontekstual semua istilah yang bermakna pendidik tersebut telah diperankan oleh Rasulullah saw. sebagai satu-satunya figur panutan manusia. Peran Rasulullah saw. tersebut dapat dilihat dari bagaimana beliau menyampaikan risalahnya kepada para sahabat.

Daftar Pustaka

- Al-Abrâsyî, Muḥammad ‘Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (terj.), Syamsuddin Asyrofi, dkk., dari judul asli *Rūh al-Islâm, Matba’ah Lajnah al-Bayân Arabî*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Abu Dawud Sulaymân ibn al-Asy’ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud* Kuwait: Ghurâs li al-Nasyr wa at-Tauzî’, 2002.
- Ahmad, Zawawi Haji. *Kaedah Teknik Pengajaran*. Kuala Lumpur :International Book, 1984
- Amahzun, Muhammad. *Manhaj Dakwah Rasulullah SAW*, Terj. Anis Maftuhin dan Nanang Burhanudin. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

⁵⁸ Ahmad ibn Hajar ibn ‘Ali al-Asqalânî, *Fathu al-Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*. al-Qâhirah : Dâr al-Rayân li al-Turâts, 1988), cet. II, h.361, ,

- Al-Ashfahâni, al-Raghîb. *Mu'jam al-Mufradât Li Alfâdh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lintas Media, 2006
- Farmawi, 'Abdul Hay. *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudlû'i*, Mesir: al-Hadlârah al-'Arabiyah, 1977
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Semarang: Maktabah wa Matba'ah, t.t.
- Al-Ḥasanî, Abî al-Faydl Aḥmad ibn Muḥammad al-Shâdiq al-Gamârî. *al-Manâwî li 'Ilali al-Jâmi' al-Shaghîr*, *Syarḥ al-Manâwî*, juz. 1, Mishriyah : Dar al-Kutub , 1996
- Ibn Ḥajar, Aḥmad ibn 'Ali al-Asqalânî, *Fathu al-Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al-Bukhârî*. al-Qâhirah : Dâr al-Rayân li al-Turâts, 1988.
- Ibn Katsîr, Imâm Abu al-Fidâ Ismâil. *Tafsîr Ibn Katsîr*. Makkah: al-Maktabah al-Tijâriyah, 1986
- Ibn Mandhûr, *Lisân al-'Arab*. Bayrût : Dâr al-Shâdir, 1990
- Ibn Miskawih. *Tahdzîb al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*. Mesir: al-Husayniyah, 1924
- Ma'luf, Louis dan Bernard Tottel. *Al-Munjîd fî Lughah Al-I'lâm*. Bayrut: Dar al-Shuruq, 1996
- Al-Marâghî, al-Imam. *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2002..

- Shaykh Zâdah, Muḥyiddīn. *‘Alâ Tafsīr al-Baydlowī*. Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004
- , *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003
- , *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn ‘Abdurrahmân. *Jâmi’ al-Aḥadīts: al-Jâmi’ al-Shaghīr wa Zawâiduhu wa al-Jâmi’ al-Kabīr*. Bairut : Dar al-Fikr, 1994
- Yatim, Badri (ed.), *Ensiklopedi Mini; sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos, 1996
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. t.t.

Mohamad Samsudin